

Markus 4:1-20 Sebagai Suatu Strategi Dalam Upaya Gereja Untuk Membentuk Pendidikan

¹ Magda Meilinda Natarang, ² Peggy Tewu, ³ Mieke Sendow

¹ Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

² Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

³ Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹ magdameilindanatarang@gmail.com ² peggy.tewu@yahoo.com ³ sendowmn@gmail.com

ABSTRAK

Perumpamaan tentang Penabur menggambarkan berbagai respon manusia terhadap pengajaran atau Firman Tuhan. Yesus menceritakan bahwa benih, yang melambangkan Firman, jatuh di tempat-tempat berbeda: pinggir jalan, tanah berbatu, semak duri, dan tanah subur. Perbedaan kondisi tanah ini memengaruhi pertumbuhan dan hasil benih, yang secara teologis menggambarkan kondisi hati manusia saat menerima Firman. Perumpamaan ini menekankan pentingnya hati yang siap dan terbuka agar iman dapat bertumbuh dengan baik, serta mempertimbangkan pengaruh sosial dan pemahaman teologis seseorang. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi makna perumpamaan dalam Markus 4:1–20 dan memahami respon manusia terhadap Firman dalam kaitannya dengan peran gereja dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kritik historis terhadap perumpamaan dan mengaitkannya dengan strategi gereja dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan iman, persekutuan, kesaksian, dan pelayanan.

Kata Kunci: Markus, Perumpamaan, Penabur, Pendidikan, Gereja

ABSTRACT

The Parable of the Sower illustrates the various human responses to the teaching or Word of God. Jesus tells us that the seeds, which symbolize the Word, fall in different places: the roadside, rocky ground, thorns, and the outskirts of the city. The differences in soil conditions affect the growth and yield of the seeds, which theologically illustrates the condition of the human heart when receiving the Word. This parable emphasizes the importance of a ready and open heart for faith to grow well, and considers the social influence and one's theological understanding. The purpose of this study is to explore the meaning of the parable in Mark 4:1–20 and understand the human response to the Word in relation to the role of the church in education. This study uses the historical criticism method of the parable and its association with the church's strategy in creating an educational environment that supports the growth of faith, religion, testimony, and ministry.

Keywords: Mark, Parable, Sower, Education, Church

PENDAHULUAN

Gereja adalah persekutuan belajar. Gereja mengajar dan mendidik seluruh anggota gereja melalui banyak cara. Seluruh kegiatan gereja itu adalah proses pengajaran dan pendidikan. Gereja yang bersekutu sekaligus mengajar jemaat. Gereja yang bersaksi adalah juga gereja yang mengajar dan mendidik. Gereja yang berbuat adalah juga gereja yang mengajar dan mendidik semua jemaat dengan seksama. Menurut Iris Cully, gereja memberikan pengajaran melalui kegiatan ibadah bersama, serta melalui keterlibatan keluarga—baik orang dewasa, remaja, maupun anak-anak—dalam hubungan yang saling berinteraksi. Proses ini berlangsung dalam berbagai fungsi gerejawi, seperti pertemuan ibadah maupun kegiatan Sekolah Minggu.¹ Pengajaran dan pendidikan untuk jemaat ini merupakan salah satu tugas penting yang tidak bisa dipisahkan apalagi dihindari oleh gereja, mengingat bahwa gereja memerlukan suatu generasi yang terus-menerus ada untuk mempertahankan Kerajaan Allah di dunia ini. Pendidikan agama kristen dijalankan dalam lingkungan jemaat melalui berbagai bentuk pelayanan, seperti khotbah dalam ibadah umum, kegiatan katekisasi, persekutuan berdasarkan kelompok usia atau minat (kategorial), serta melalui persekutuan doa dan puasa.²

Gereja ada di tengah-tengah dunia ini bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Kerajaan Allah dan juga untuk dunia. Kehendak Tuhan harus diberitakan di tengah-tengah dunia ini dan itulah tugas dari Gereja itu sendiri. Dalam menyampaikan kabar kesukaan kepada dunia, bukan hanya dengan berkhotbah saja. Khotbah memang penting, tetapi selain khotbah memberi contoh adalah hal yang lebih penting dari sekedar berkata-kata saja. Dalam hal inilah pengajaran / pendidikan itu dipandang perlu dilakukan sebagai salah satu strategi gereja dalam pelayanan bagi jemaat, sehingga kemudian jemaat menghasilkan buah. Gereja dan dunia memiliki hubungan yang saling membutuhkan. Gereja berada di dunia untuk memberitakan kabar kesukaan tentang Kerajaan Allah dan dunia juga membutuhkan Gereja karena hanya di dalam Gereja ia menemukan maksud tentang Kerajaan Allah.

Dalam Injil Markus 4:1-20, Yesus menceritakan sebuah perumpamaan dengan memakai kata yang lazim bagi orang-orang pada saat itu, yaitu benih dan tanah. Yesus menggambarkan bagaimana Firman Tuhan disebarkan kepada banyak orang, namun hanya sebagian yang benar-benar menerimanya dengan baik dan berbuah. Konsep penabur tidak hanya merujuk pada figur Yesus sebagai penyampai Firman, tetapi juga menyiratkan pesan yang lebih dalam tentang respons manusia terhadap ajaran Tuhan yakni respon tanah terhadap benih yang ditabur. Dalam konteks ini, tanah adalah simbol hati manusia yang merespon atas Firman Tuhan dan benih adalah simbol dari Firman. Bagi kekristenan, Firman Tuhan dipahami sebagai pedoman hidup, sumber kebenaran dan kekuatan rohani yang menggerakkan. Namun demikian, masih ada juga yang ternyata belum memahami bagaimana hidup menurut Firman Tuhan dikarenakan belum bisa menerimanya dengan baik bahkan tidak hidup di dalam kehendak Firman itu sendiri. Dengan kata lain, banyak orang mendengar tetapi belum tentu mengerti, menerima dan melakukannya. Dan hal inipun tentu tidak lepas dari realita yang ditemui dalam cara merespons umat dewasa ini. Kendati tidak

¹ Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 30.

² Simeon Nuh dan I Putu Ayub Darmawan, "Implementasi PAK Konteks Gereja," *Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019).

sedikit tantangan yang dihadapi untuk menaburkan Injil namun pekerjaan ini harus terus dilaksanakan supaya umat dapat bertumbuh dan berbuah dari pemberitaan Injil tersebut apapun dan bagaimanapun respon dari umat, Injil harus tetap terus ditaburkan.

Dengan memandang bahwa tugas pelayanan gereja yang bisa dikatakan berfungsi sebagai ‘penabur’ supaya jemaat bisa merespon ‘benih’ dengan baik maka yang diperlukan bukan hanya sekedar melayani dalam bentuk peribadatan semata, tetapi juga terhadap turut sertanya gereja dalam proses pendidikan dan pengajaran dalam mengetahui, memahami, mengatasi dan mengembalikan semua obyek pelayanan dalam berbagai usia dan pergumulan yang bervariasi di dalam gereja. Maka dengan itu, dalam penelitian ini peneliti memiliki tujuan untuk mengekskgesa maksud Yesus dalam konteks tentang seorang penabur dalam Markus 4:1-20 serta untuk mengetahui maksud perumpamaan tentang Seorang Penabur yang merujuk pada pemahaman mengenai respon orang-orang terhadap Firman Allah. Sehingga melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dari Perumpamaan tentang Seorang Penabur sebagaimana terdapat dalam Injil Markus 4:1-20 dan dapat memperluas wawasan dan pemahaman teologis yang berguna dalam menjalankan tugas-tugas pelayanan, khususnya dalam menjangkau berbagai kelompok usia dan latar belakang pergumulan umat sehingga umat bisa terus belajar dan dididik bagaimana hidup bertumbuh melalui Firman yang ditaburkan.

Dan sebagai perbandingan dalam penelitian ini, maka peneliti mengambil penelitian dan Implementasi tentang seorang penabur yang telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu: Alfinia Tecuari yang menekankan bahwa respons individu terhadap Firman Allah bervariasi, tergantung pada kondisi batin dan pemikiran mereka. Sehingga sangat penting bagi kita untuk menyiapkan hati agar dapat menerima Firman Allah dengan sepenuh hati dan mampu menghasilkan dampak positif dalam kehidupan kita.³ Ada pula kajian sebelumnya oleh Harming yang berpendapat bahwa pendekatan yang digunakan oleh penabur Firman-Nya akan sangat membantu pendengar untuk dengan mudah memahami isi pesan tersebut. Sehingga pesan tersebut akan dengan mudah tersampaikan secara efektif jika penyampai berita mampu memahami dan mengintegrasikan budaya lokal setempat.⁴ Selain itu ada pendapat dan tanggapan teolog tentang penabur. Penafsiran paling awal dari perumpamaan tentang Penabur adalah penafsiran alegoris dari para Bapa Gereja,⁵ interpretasi dari periode abad pertengahan,⁶ dan interpretasi historis dan literal (teologis) dari Calvin, Maldonatus dan Von Harnack⁷ Menariknya, fokus utama penafsiran Maldonatus yaitu berbagai jenis tanah sebagai respons atau kurangnya respons terhadap pendengaran firman, artinya; dari keempat jenis tanah, hanya satu jenis tanah yang merespon dengan baik benih untuk tumbuh dan berbuah. Artinya, dari sekian banyak orang yang mendengar firman

³ Alfinia Tecuari dan Enjelia Ausvina, “Kerajaan Allah Dalam Injil Matius Perumpamaan Tentang Seorang Penabur,” *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR* 2, no. 2 (16 April 2025): 420–425.

⁴ Harming dan Katarina, “Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (30 Januari 2019): 113–121, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.130>.

⁵ Applebaum, S, *Yudea Sebagai Provinsi Romawi; Pedesaan Sebagai Faktor Politik Dan Ekonomi* (Aufstieg und Niedergang der Römischen Welt, t.t.), 355–396.

⁶ Aviam, M, “Kitab Henokh dan Arkeologi Galilea serta Lanskap”, dalam JH Charlesworth & DL Bock (eds.), *Perumpamaan Henokh: Pergeseran paradigma* (New York.: Bloomsbury, 2013).

⁷ Baarslag, DJ, *Gelijkenissen des Heren* (Baarn: Bosch & Keuning NV, 1940).

ternyata lebih banyak dari mereka adalah menunjukkan respons yang tidak baik. Hal ini adalah gambaran keberadaan orang-orang yang mengikuti Yesus saat Ia ada dalam pelayanan-Nya di dunia, ternyata banyak dari mereka yang hanya sekedar ingin melihat dan mendengar tanpa ‘membiarkan’ hati mereka untuk menerima firman yang disampaikan. Dan inilah yang harus menjadi perhatian gereja di sepanjang zaman sehingga pengajaran dan pendidikan untuk pertumbuhan iman bisa diterima. Sedangkan menurut *Calvin*, menabur benih sebagai khotbah dan kesuburan tanah dapat dibandingkan dengan berbagai jenis pendengaran, merujuk pada pemahaman mengenai benih adalah firman Allah, bukan semata ajaran manusia. Karena itu proses menabur benih berarti juga memberitakan firman dan kesuburan bukan terletak pada penabur, tapi pada kuasa Firman dan kondisi hati pendengar. Olehnya, gereja harus memperhatikan untuk memusatkan pendidikan pada khotbah dan pengajaran yang setia, melibatkan doa dan bergantung pada Roh Kudus dalam proses pengajaran, mempersiapkan pengajaran dengan baik sehingga yang disampaikan adalah pengetahuan firman yang membangun, menghindari pengajaran yang semu yang tidak berakar pada Injil dan melatih jemaat untuk menjadi tanah yang subur melalui disiplin rohani dan pertobatan. Dan menurut *Von Harnack*, tumbuhnya panen secara terus-menerus sebagai simbol kerajaan. Dalam hal ini, ia lebih memperhatikan hasilnya. Bahwa Kerajaan Allah bertumbuh secara dinamis dan historis dalam kehidupan nyata orang percaya. Sehingga gereja harus menyadari bahwa Kerajaan Allah bukanlah lembaga atau organisasi gereja statis, melainkan realitas kehidupan rohani yang tumbuh di dalam hati orang percaya, seperti benih yang tumbuh; tidak dengan cepat namun perlahan tapi pasti. Seperti panen adalah simbol proses rohani yang berjalan maju demikian pula Firman Allah akan menghasilkan buah seiring waktu ketika dirawat dengan baik dan diperhatikan pertumbuhannya. Dan point penting adalah firman yang ditaburkan diupayakan tidak kembali sia-sia, tapi menghasilkan transformasi hidup yang menjadi tanda hadirnya Kerajaan Allah di dunia ini. Karena itu gereja perlu memperhatikan strategi seperti apa yang hendak dilaksanakan agar pendidikan berjalan berjalan baik dalam pertumbuhan iman orang percaya. Selain beberapa penafsiran yang berfokus pada perumpamaan secara keseluruhan, menafsirkannya baik secara alegoris (yaitu menarik makna yang tidak diinginkan dari perumpamaan)⁸ atau secara teologis (yaitu membaca perumpamaan tersebut dari sudut pandang doktrin kepercayaan di kemudian hari)⁹, kebanyakan ahli dalam penafsiran mereka masing-masing tentang perumpamaan ini berfokus pada satu hal spesifik dalam perumpamaan tersebut, yaitu benih (sebagai Injil), penaburan (sebagai pewartaan Yesus), pendengaran (berbagai jenis tanah), atau hasil panen yang berlimpah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kritik historis terhadap perumpamaan (parable) dalam Injil Markus 4:1–20. Pendekatan historis-kritis adalah metode penafsiran yang berusaha memahami isi teks melalui lensa sejarah, yaitu dengan

⁸ Barclay, W, *Perumpamaan Tentang Yesus* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1970).

⁹ Blomberg, CL, *Mengkhotbahkan Perumpamaan: Dari Penafsiran Yang Bertanggung Jawab Hingga Pewartaan Yang Penuh Kuasa* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004).

mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan situasi kehidupan saat teks tersebut muncul.¹⁰ Metode Historis-Kritis adalah penelitian khusus yang digunakan untuk memeriksa asal-usul historis teks, seperti waktu dan tempat di mana teks ditulis, sumbernya, peristiwa, tanggal, orang, tempat, benda, dan adat istiadat yang disebutkan atau tersirat dalam teks.¹¹ Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah menganalisis siapa penulis Injil, di mana dan kapan kitab ini ditulis, serta siapa yang menjadi sasaran pembaca atau penerima pesan kitab tersebut. Tahap kedua, menganalisis posisi teks Markus 4:1-20 dalam keseluruhan Injil Markus, dengan memberikan perhatian khusus pada hubungan antara ayat-ayat tersebut dengan ayat-ayat yang ada sebelumnya dan sesudahnya, dan ketiga, melakukan penerjemahan langsung teks Injil Markus 4:1-20 berdasarkan naskah asli Yunani dan melakukan perbandingan terjemahan dengan Terjemahan Baru LAI, Terjemahan Baru Edisi II LAI serta New International Version Bible serta melakukan penafsiran teks dan analisis teologis atas teks. Karena teks ini adalah jenis teks sastra perumpamaan maka peneliti menafsirkan perumpamaan ini dengan memperhatikan sastra perumpamaan, dalam hal ini sifat-sifat, jenis dan tujuan perumpamaan.

HASIL PEMBAHASAN

Uraian Teks Markus 4:1-20

Tafsiran Markus 4 : 1-20

Ayat 1-9: Perumpamaan tentang seorang penabur yang disampaikan oleh Yesus diawali dengan cerita saat Yesus harus naik ke sebuah perahu karena begitu banyaknya orang pada saat itu. Ia mengajar orang-orang itu dari atas perahu. Perahu dipakai sebagai media penyampaian pengajaran Yesus supaya Yesus lebih dapat dilihat oleh orang pada saat itu. Keterangan yang dituliskan dalam ayat 1 mengenai banyaknya jumlah orang yang disebutkan dengan 'sangat besar jumlahnya' mengharuskan Yesus mengambil tempat yang agak lebih tinggi dari mereka dan agak terpisah hingga dapat lebih mudah terlihat oleh kerumunan orang saat itu. Artinya selalu ada cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan Injil dengan menggunakan media yang ada, dan Yesus menggunakan sebuah perahu sebagai media untuk membuat Ia tetap dapat terlihat dan didengar oleh banyak orang. Ia menyampaikan perumpamaan tentang seorang penabur yang menabur diatas empat jenis tanah yang melambangkan empat jenis respon. Kondisi tanah mempengaruhi tumbuhnya benih itu, jika tanah tidak baik benih itupun tidak akan menghasilkan buah apa-apa. Dengan kata lain Firman Tuhan tidak menghasilkan buah dan tidak bisa bertumbuh dalam hidup orang yang kondisi hatinya tidak baik. Disebutkan ada empat macam respon, tiga macam adalah jenis respon yang tidak baik dan hanya satu saja yang baik. penabur adalah Tuhan sendiri yang menabur Firman-Nya di tengah dunia kepada setiap orang. Benih adalah Firman itu sendiri tanah adalah lambang hati manusia dan respon setiap orang mendengar Firman. Penabur harus tetap keluar untuk menabur. Pinggir Jalan adalah lambang ketidaksiapan orang menerima Firman, tanah berbatu-batu adalah gambaran situasi yang tidak kuat untuk tumbuhnya benih dan semak duri adalah simbol bermacam-macam tawaran dunia yang

¹⁰W. R. F. Browning, *Kamus Akitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 22.

¹¹Richard N Soulen, *Buku Pegangan Kritik Alkitab* (John Knox: Westminster, 2001), 79.

menghimpit hidup manusia. Penabur harus tetap keluar untuk menabur, benih firman harus tetap ditaburkan. Yesus mengawali perumpamaan-Nya kata “Dengarlah!” dan menutup perumpamaan-Nya juga dengan kata “mendengar!” Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap orang yang hadir pada saat itu untuk mendengarkan apa yang diajarkan oleh Yesus. Sehingga sudah seharusnya dapat dipahami bahwa ada satu kata kunci yang dapat menerangkan penerimaan orang banyak mengenai pengajaran-pengajaran Yesus, yaitu kata mendengar. Penting untuk mendengar apa yang Yesus sampaikan sama artinya dengan penting mendengar Firman yang ditaburkan.

Ayat 10-12: Tujuan perumpamaan disampaikan, ayat 10 menjadi pengantar untuk memulai percakapan yang baru lagi antara Yesus dan murid-muridnya. Ketika para murid mendapat keistimewaan untuk mengetahui dengan lebih jelas apa maksud perumpamaan yang disampaikan Yesus melalui pertanyaan yang ditanyakan kepadanya. Yesus kemudian mengatakan bahwa kepada mereka telah diberitahukan rahasia Kerajaan Allah, hal itulah yang disebut sebagai sebuah keistimewaan bagi murid-murid Yesus. Setelah Yesus mengajar orang banyak dengan perumpamaan tentang penabur, para murid bertanya kepada-Nya, “Mengapa Engkau berkata-kata kepada mereka dalam perumpamaan?” Sekurang-kurangnya ada dua alasan yang diberikan. *Pertama*, adanya perbedaan antara para murid dengan orang banyak. Para murid diberikan anugerah untuk memahami rahasia Kerajaan Surga, sementara orang banyak tidak diberi pemahaman yang sama. Dalam banyak kesempatan murid-murid mendengar dan melihat lebih banyak dari pada orang lain saat itu. *Kesempatan-kesempatan istimewa ini seharusnya menjadi peluang bagi mereka untuk memiliki pemahaman lebih luas daripada orang lain dan seharusnya mereka mengerti.* *Kedua*, orang banyak menolak untuk mendengarkan pesan pewartaan Yesus. "Meskipun mereka melihat, mereka tidak benar-benar melihat, dan meskipun mereka mendengar, mereka tidak benar-benar mendengar atau mengerti." Mereka kurang memahami pesan pewartaan Yesus karena tidak mau melihat dan mendengarkan pesan-Nya secara jelas. Berbeda dengan orang banyak yang mendengar dengan telinga tetapi tidak pernah mengerti dengan hati, yang melihat dengan mata tetapi tidak pernah memahami, para murid memiliki mata dan telinga yang sungguh-sungguh dapat melihat, mendengarkan, dan memahami pesan pewartaan Yesus. Kalau menolak untuk mendengarkan kabar baik dengan hati yang bertobat, kita juga sebetulnya sama saja dengan orang banyak itu. Sama seperti mereka, kita pun memiliki mata dan telinga, tetapi tidak melihat, tidak mendengar, serta tidak memahami dengan hati pesan pewartaan Yesus. Dalam hal ini, Yesus tidak bermaksud membuat hati para pendengarnya menjadi bingung. Yesus mengetahui bahwa meskipun ada orang yang mendengar perumpamaan-Nya, mereka memilih untuk menolak memahaminya. Bukan karena mereka tidak mampu secara intelektual, tetapi karena mereka menutup hati untuk menerima apa yang mereka dengar dan tidak berniat untuk mengerti. Ini merujuk pada orang-orang Yahudi yang menolak ajaran Yesus, berbeda dengan para murid yang diharapkan dapat memahami karena mereka telah menerima Yesus.

Ayat 13-20: Yesus mengatakan pada murid-muridNya bahwa sudah seharusnya mereka mengerti perumpamaan tentang penabur ini karena perumpamaan ini adalah perumpamaan yang paling dasar untuk mengetahui dan mengerti perumpamaan-perumpamaan yang lain. Lalu Ia melanjutkan dengan menjelaskan arti dari perumpamaan

penabur ini. Banyak orang yang mengikuti Yesus dan mendengar pengajaranNya tetapi ternyata tidak semua orang menerima firman dengan hati yang baik. Jelas Yesus mengatakan bahwa benih yang ditaburkan adalah Firman. Beberapa benih jatuh di pinggir jalan, tempat yang sering dilalui orang dan belum digarap dengan baik, sehingga dengan mudah dimakan oleh burung-burung. Ini menggambarkan hati yang tidak siap menerima Firman, hanya mendengar tanpa memberi kesempatan bagi Firman untuk tumbuh. Sebelum bisa berkembang, si jahat datang untuk merusak. Sedangkan benih yang jatuh di tanah berbatu menggambarkan orang yang mendengar Firman, namun tidak berakar dengan kuat. Mereka tidak bertumbuh, dan ketika menghadapi pencobaan dalam hidup, mereka menjadi layu dan mudah jatuh. Benih yang ditaburkan di semak duri adalah gambaran hati yang dihipnotis oleh keinginan-keinginan dunia berupa kekayaan dan tipu daya sehingga firman tidak bertumbuh dan menghasilkan buah. Firman Tuhan tidak menghasilkan buah dan tidak bisa bertumbuh dalam hidup orang yang kondisi hatinya tidak baik. Disebutkan ada empat macam hati, tiga macam adalah jenis hati yang tidak baik dan hanya satu saja yang baik. Kondisi yang terbaik saat seseorang menerima Firman adalah dengan menjadikan dirinya sebagai tanah yang baik, subur dan gembur. Pada akhirnya Yesus juga ternyata menutup perumpamaan-Nya dengan orang yang hatinya siap menjadi tanah yang menerima benih Firman, agar bertumbuh dan berbuah dalam hidup. Ia menginginkan agar setiap orang dapat merasakan hasil dari benih yang tumbuh dan berbuah, yaitu Firman yang diterima dengan baik, yang menghasilkan buah dalam berbagai ukuran—tiga puluh kali lipat, enam puluh kali lipat, bahkan seratus kali lipat. Penting untuk diingat bahwa yang ditaburkan adalah Firman, bukan hal lain, sehingga yang berbuah adalah Firman Tuhan. Ini berarti, mereka yang mendengar Firman dengan hati yang terbuka akan melihat pertumbuhan rohani dan hidup mereka berbuah dalam kebenaran. Mengapa hasilnya berbeda padahal dihasilkan dari benih yang sama dan ditaburkan di tanah yang subur? Jawabannya terletak pada perbedaan mengenai penerimaan dan respons terhadap Firman dari tiap-tiap orang sehingga dapat menghasilkan lebih banyak dari yang lain, semua bergantung pada komitmen dan keteguhan iman masing-masing orang yang menerima Firman serta bertindak dengan usaha yang sungguh-sungguh dan keras berdasarkan pesan yang disampaikan.

Isu-Isu Terkait dengan Pendidikan di dalam Gereja

Gereja memiliki tanggung jawab dalam upaya pertumbuhan iman jemaat serta membentuk karakter yang mencerminkan karakter Kristus sehingga gereja tidak boleh tinggal diam untuk mengajar dan mendidik melalui pelayanan firman dan teladan dalam kesaksian bersama. Dalam prakteknya, gereja tidak boleh melupakan atau mengesampingkan Firman Tuhan melainkan semua upaya yang dilakukan gereja dalam persekutuan dan kesaksian serta pelayanan harus didasarkan pada pengajaran-pengajaran Firman. Sebab pengajaran Firman dapat memberi pertumbuhan iman (Roma 10:17), menuntun jemaat mengalami proses perubahan baik dalam pikiran dan tingkah laku (Roma 12:2) dan dapat membimbing untuk hidup dalam kebenaran (2 Tim. 3:15). Sehingga orang kristen yang mau belajar adalah orang kristen yang mau dituntun hidupnya dengan Firman yang terus-menerus memproses baik pemahaman yang benar tentang Firman tapi juga mau bertumbuh dari pembelajaran Firman dan menjadi semakin dewasa sehingga dapat memberi dampak yang baik, dalam bahasa

Yesus melalui perumpamaan penabur yaitu dapat berbuah.

Kendati demikian, ternyata kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang membuat pelaksanaan pendidikan Kristen di gereja belum berjalan dengan optimal. Tugas untuk mendidik jemaat tidak bisa dipisahkan dari peran gereja sebagai wadah rohani dan organisasi tempat jemaat bernaung.

Tung menyatakan bahwa gereja memiliki tanggung jawab dalam hal pendidikan dan penginjilan, karena gereja merupakan komunitas orang percaya yang terus bertumbuh dan berkembang dalam pembinaan iman.¹² Dengan demikian, pendidikan Kristen memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendewasaan iman jemaat. Wadah pelaksanaan pendidikan iman itu dapat berupa pengajaran melalui khotbah, pelayanan kepada anak-anak sekolah minggu, pembinaan terhadap remaja pemuda dan pendampingan penggembalaan dengan pengajaran-pengajaran Firman yang mendewasakan. Namun yang terjadi saat ini justru ditemui ada saja kehidupan orang kristen yang hidupnya tidak sejalan dengan Firman Tuhan.

Lawrence O. Richards menyoroti kondisi umat percaya masa kini, di mana banyak orang Kristen menjalani hidup yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Alkitab. Hal ini sudah menjadi pemandangan yang umum dan nyaris tidak mengejutkan lagi. Kita seolah sudah terbiasa melihat mahasiswa kehilangan arah imannya, pelajar SMA yang mulai menjauh dari Tuhan, serta anggota jemaat yang menjalani kehidupan rohani tanpa semangat, kurang dedikasi, dan minim kesungguhan dalam mengikuti Kristus. Bahkan, ketika dihadapkan pada pertumbuhan populasi dunia yang pesat, semangat kita untuk memberitakan Injil justru makin melemah dan tidak lagi menjadi prioritas.¹³

Apalagi ketika gereja dihadapkan pada tantangan mengenai perkembangan dunia digital dimana arus informasi mengalir begitu deras dan sulit dibendung. Anak-anak terpapar berbagai jenis konten dari internet, yang tidak semuanya selaras dengan ajaran dan nilai-nilai kekristenan. Mereka kerap menerima pesan-pesan yang mengedepankan gaya hidup materialistis, mementingkan diri sendiri, bahkan mengandung unsur merusak, yang secara perlahan dapat membentuk cara pandang dan perilaku mereka. Ketika anak-anak lebih mengenal dan mengidolakan selebriti dunia maya ketimbang tokoh-tokoh dalam Alkitab, ini menjadi indikator adanya jurang antara dunia digital yang mereka hidupi dengan pembelajaran iman yang mereka terima di gereja.¹⁴

Selain itu, perubahan nilai dalam lingkungan keluarga turut berperan. Banyak keluarga Kristen saat ini berada di bawah tekanan berat, baik dari sisi ekonomi maupun sosial, sehingga perhatian dan waktu untuk anak menjadi sangat terbatas. Pendidikan iman di rumah pun sering kali terabaikan, dan tanggung jawab untuk membentuk rohani anak secara sepihak dibebankan kepada guru Sekolah Minggu. Padahal, tugas ini seharusnya dijalankan bersama antara keluarga dan gereja. Ketika keluarga tidak lagi berfungsi sebagai

¹² Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta, 2013), 313.

¹³ Lawrence O. Richards, *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif* (Bandung: Kalam Hidup, Kalam Hidup), 12.

¹⁴ Riska Bungin dan Sarmiati Bangnga Bua, "Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Pedagogis Misi Terhadap Anak Sekolah Minggu," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 6 (26 Mei 2025): 1453–1460.

tempat pertama anak mengenal Allah, maka gereja harus menanggung beban lebih berat dalam upaya edukasi rohani.

Tantangan lain yang dihadapi adalah menurunnya keterlibatan anak dalam kehidupan bergereja. Banyak dari mereka merasa jenuh dengan kegiatan Sekolah Minggu karena metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton dan tidak relevan dengan dunia mereka. Pendekatan satu arah seperti ceramah atau hafalan ayat sering kali tidak efektif bagi generasi anak masa kini yang lebih suka cara belajar yang aktif, visual, dan interaktif. Akibatnya, anak-anak kehilangan minat terhadap aktivitas kerohanian dan lebih memilih hiburan digital yang lebih menarik bagi mereka.

Dengan demikian gereja harus memberi perhatian yang sungguh-sungguh dan terencana terhadap pelaksanaan pendidikan Kristen. Fokus kegiatan gereja lebih banyak diarahkan pada tiga fungsi utama gereja, yaitu persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), dan pelayanan (*diakonia*). Kurangnya perhatian ini juga diperparah oleh sikap gereja dan kalangan akademisi pendidikan Kristen yang belum menempatkan praktik pendidikan Kristen di gereja sebagai sesuatu yang penting dan bernilai tinggi.¹⁵ Karena itu gereja perlu diingatkan agar tetap setia pada panggilannya dalam Kristus yaitu memuridkan dan mengajar (Matius 28:19-20)

Markus 4:1-20 Sebagai Suatu Strategi Dalam Upaya Gereja Untuk Membentuk Pendidikan

Perumpamaan tentang penabur dalam Markus 4:1-20 adalah firman yang diumpamakan sebagai benih yang diterima dengan tanggapan yang berbeda yang bergantung pada “kondisi hati” si penerima atau tanah. Perumpamaan tentang penabur dalam Markus 4:1–20 ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang kondisi hati manusia ketika menerima Firman Tuhan, tetapi juga merupakan cerminan tantangan dan peluang dalam pelayanan gereja masa kini, secara khusus dalam dunia pendidikan. Bahwa akan ditemui berbagai reaksi penerima benih, yaitu ketika benih atau firman (pengajaran) ditaburkan di pinggir jalan, tanah berbatu-batu, semak belukar dan tanah yang subur. Tanah adalah hati manusia, gambaran kesiapan seseorang menerima Firman nampak jelas dalam perumpamaan yang Yesus sampaikan dengan latar belakang keadaan pada waktu itu ketika Yesus hadir. Tantangan gereja yang pertama, ketika Firman diterima namun hanya sekedar di dengar tapi tidak dimengerti atau bahkan tidak peduli dengan Firman yang disampaikan. Tidak mendarat hingga tidak mampu berakar karena godaan si jahat lebih menggiurkan apalagi di kalangan anak-remaja dan pemuda dengan segala kemudahan-kemudahan yang didapat melalui kemajuan teknologi. Yang kedua, Firman tidak berakar padahal diterima dengan senang hati, tetapi ketika menghadapi masalah atau ujian, iman menjadi tidak kuat bahkan hingga menjadi layu. Hal ini nampak dalam kehidupan orang Kristen ketika menghadapi ujian hidup tak jarang ada yang mengambil jalan pintas dengan cara mengakhiri hidup dan ada rumah tangga Kristen yang kandas karena ujian-ujian iman dalam keluarga yang tak mampu dipertahankan dan banyak lagi contoh-contoh yang lain. Apa yang

¹⁵ Binsen S. Sidjabat, “Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: sebuah Pengantar Tentang Arah Pendidikan Kristiani di Gereja, Akademia, dan Ruang Publik,” *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 7–24, <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.2>.

membuat seseorang menjadi "tidak berakar"? Hal ini biasanya terjadi pada anggota baru yang hanya terkesan oleh misionaris, daya tarik karakteristik gereja, atau manfaat lahiriah dari menjadi bagian dari jemaat. Mereka belum benar-benar berakar dalam firman Tuhan, sehingga ketika menghadapi tantangan atau pertentangan, iman mereka mudah goyah dan akhirnya layu. Namun, kondisi ini juga bisa menimpa anggota lama—mereka yang sudah lama berada di gereja tetapi tidak memiliki keyakinan pribadi yang kuat terhadap Injil Yesus Kristus dan tidak memiliki pemahaman mendalam dan komitmen sejati terhadap Injil. Tanpa fondasi yang kokoh dalam ajaran Injil dan penerapan yang konsisten dalam kehidupan, siapa pun di antara kita bisa mengembangkan hati yang keras—seperti tanah berbatu yang tidak dapat menumbuhkan benih rohani.¹⁶ Yang Ketiga, Firman diterima namun hati si penerima masih dipenuhi kekhawatiran, tipu daya kekayaan dan berbagai macam keinginan-keinginan lain sehingga Firman tidak dapat tumbuh dan menghasilkan buah. Tidak dapat dipungkiri bahwa kekhawatiran seringkali menyeret orang percaya untuk menjadi lemah bahkan tak mampu berbuah. Misalnya kekhawatiran akan masa depan yang menghambat orang percaya untuk terus maju dengan iman sesuai Firman yang diajarkan. Demikianpun dengan tipudaya kekayaan dan berbagai macam keinginan lainnya dan kita menyebutnya dengan kata *konsumerisme*, *hedonisme* dan *materialisme*. Dan yang keempat, firman diterima oleh hati yang benar-benar siap sehingga berakar kuat dan bertumbuh, namun demikian sekalipun berasal dari benih yang sama dan diterima oleh tanah yang subur hasilnya toh tetaplah tidak sama, ada yang tiga puluh kali lipat, enam puluh kali lipat dan seratus kali lipat.

Seperti inilah kondisi umat Tuhan sehingga gereja harus memiliki strategi dalam upaya untuk membentuk pendidikan dan dapat menjadikan orang kristen memahami bahwa pengajaran pengajaran firman adalah bagian penting yang tidak boleh diabaikan.

Secara etimologis, istilah "pendidikan" berasal dari akar kata Latin *ducare*, yang memiliki arti "menuntun atau membimbing keluar." Pengertian ini menekankan proses membawa seseorang keluar dari ketidaktahuan menuju pengetahuan dan pemahaman. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses memelihara serta memberikan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, baik dalam hal moral maupun kecerdasan intelektual.¹⁷ Dan hal inipun harus menjadi perhatian gereja dalam upaya membentuk pendidikan yang membawa pada kedewasaan.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Sadono yang mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan mengubah perilaku manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, menuju kedewasaan melalui pengajaran dan pelatihan. Dalam konteks teori ini, pendidikan tidak dipahami dalam arti umum, melainkan dikaitkan secara khusus dengan pendidikan Kristen yang dijalankan di lingkungan gereja.

Berdasarkan Injil Markus 4:1-20 dalam Perumpamaan Tentang Penabur, maka Gereja harus memiliki beberapa strategi, yaitu:

¹⁶ Dallin H. Oaks, "Perumpamaan tentang Penabur," diakses 2 Juni 2025, <https://www.churchofjesuschrist.org/study/ind/general-conference/2015/04/the-parable-of-the-sower>.

¹⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, t.t.).

1. Selalu relevan dalam upaya untuk membentuk pendidikan dengan memperhatikan kondisi baik penabur maupun penerima pengajaran dan pelayanan gereja.
2. Melihat tantangan besar yang dihadapi gereja masa kini adalah bagaimana kehadirannya dapat benar-benar merangkul dan menjangkau, melalui persekutuan, kesaksian, dan pelayanan yang nyata serta dapat memperhatikan bagaimana strategi gereja dalam upaya untuk menghadirkan lingkungan pendidikan yang kemudian dapat memberi dampak bagi pertumbuhan iman orang percaya. Seperti halnya perumpamaan Yesus tentang benih yang menghasilkan dampak nyata—yang dapat dilihat, dikenali, dan dirasakan—pelayanan gereja pun harus memberi pengaruh yang serupa.
3. Gereja perlu berkomitmen dalam mewujudkan tujuan pendidikan melalui penyelenggaraan program-program pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan—dimulai dari anak-anak, remaja, pemuda, hingga orang dewasa sambil memanfaatkan kemajuan teknologi.
4. Gereja perlu merancang dan melaksanakan program-program pendidikan Kristen yang mencakup: Pendidikan untuk Anak, Pendidikan untuk Remaja dan Pemuda, dan Pendidikan untuk Orang Dewasa. Hal ini bertujuan agar supaya umat Tuhan yang adalah penerima firman dan pengajaran dapat berbuah, dilihat dan berdampak baik dalam lingkungan gereja maupun di luar lingkungan gereja.

Berdasarkan pembahasan teoritis sebelumnya, pendidikan dapat dipahami sebagai proses pengembangan seluruh potensi individu yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik melalui berbagai bentuk bimbingan, pengajaran, pengarahan, motivasi, dan keteladanan. Dalam hal ini, gereja dipandang sebagai komunitas orang percaya yang terbuka untuk dididik dan aktif dalam proses pembelajaran. Pemahaman ini menegaskan bahwa gereja, sebagai pusat pendidikan Kristen, memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan bagi seluruh jemaatnya sehingga pada akhirnya iman bertumbuh dan tetap bertahan, berbuah sekalipun dihadapkan pada tantangan yang besar baik bagi para penabur Firman maupun bagi jemaat penerima benih Firman.

KESIMPULAN

Pendidikan gereja, dalam pandangan teologi, adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperdalam pemahaman tentang Tuhan, Injil, dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mencakup berbagai aspek, termasuk pengajaran, pembinaan, dan pengembangan iman, dengan tujuan menghasilkan orang Kristen yang matang dalam iman dan siap untuk melayani. Markus 4:1-20 adalah salah satu pengajaran Yesus tentang respons atau tanggapan manusia terhadap firman Tuhan yang disampaikan. Firman Tuhan diumpamakan sebagai benih yang diterima dengan berbagai respons, yang bergantung pada “keadaan hati” atau kondisi penerimanya.

Teks Markus 4:1–20 mengajak gereja untuk tidak hanya menabur Firman, tetapi juga memahami bahwa respons terhadap Firman bergantung pada kondisi hati manusia. Namun, tanggung jawab gereja tetaplah menabur dengan setia dalam tugas penginjilan, pendidikan dan pengajaran, dan membentuk jemaat yang berakar kuat dalam Kristus serta bertumbuh

dan berbuah bagi dunia sehingga sebagai penerima benih pemberitaan injil, seluruh jemaat diajarkan / dididik untuk kemudian mampu menjadi saksi dan hidup dalam keadaan sebagai penerima benih dengan kondisi hati yang menerima dan menghasilkan buah, dimanapun mereka ditempatkan untuk menjadi berkat bagi orang lain. Catatan penting yang harus diingat bahwa sekalipun buah dihasilkan dari benih yang sama namun hasilnya tidak akan sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfinia Tecuari dan Enjelia Ausvina. “Kerajaan Allah Dalam Injil Matius Perumpamaan Tentang Seorang Penabur.” *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR* 2, no. 2 (16 April 2025): 420–425.
- Applebaum, S. *Yudea Sebagai Provinsi Romawi; Pedesaan Sebagai Faktor Politik Dan Ekonomi*. Aufstieg und Niedergang der Römischen Welt, t.t.
- Aviam, M. “Kitab Henokh dan Arkeologi Galilea serta Lanskap”, dalam JH Charlesworth & DL Bock (eds.), *Perumpamaan Henokh: Pergeseran paradigma*. New York.: Bloomsbury, 2013.
- Baarslag, DJ. *Gelijkenissen des Heren*. Baarn: Bosch & Keuning NV, 1940.
- Barclay, W. *Perumpamaan tentang Yesus*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1970.
- Binsen S. Sidjabat. “Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: sebuah Pengantar Tentang Arah Pendidikan Kristiani di Gereja, Akademia, dan Ruang Publik.” *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 7–24. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.2>.
- Blomberg, CL. *Mengkhotbahkan Perumpamaan: Dari Penafsiran Yang Bertanggung Jawab Hingga Pewartaan Yang Penuh Kuasa*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Dallin H. Oaks. “Perumpamaan tentang Penabur.” Diakses 2 Juni 2025. <https://www.churchofjesuschrist.org/study/ind/general-conference/2015/04/the-parable-of-the-sower>.
- Harming dan Katarina. “Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (30 Januari 2019): 113–121. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.130>.
- Iris V. Cully. *Dinamika Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Khoe Yao Tung. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta, 2013.
- Lawrence O. Richards. *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif*. Bandung: Kalam Hidup, Kalam Hidup.
- Richard N Soulen. *Buku Pegangan Kritik Alkitab*. John Knox: Westminster, 2001.
- Riska Bungin dan Sarmiati Bangnga Bua. “Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Pedagogis Misi Terhadap Anak Sekolah Minggu.” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 6 (26 Mei 2025): 1453–1460.
- Simeon Nuh dan I Putu Ayub Darmawan. “Implementasi PAK Konteks Gereja.” *Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019).
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, t.t.
- W. R. F. Browning. *Kamus Akitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.